

BAB III

DESKRIPSI TEKSTURAL PENGALAMAN INFORMAN

CYBERBULLYING TERHADAP SELEBRITI DAN PENGALAMAN

SELEBRITI DIBULLY

Pada Bab III peneliti berusaha menyajikan pengalaman *cyberbullying* yang dilakukan *user* terhadap selebriti dalam bentuk deskripsi tekstural. Wawancara secara mendalam dilakukan pada 6 orang informan yang terdiri dari 4 informan sebagai pelaku yang memiliki kriteria pernah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti atau *influencer* dan 2 informan sebagai korban (selebriti/*influencer*) yang memiliki kriteria memiliki *followers* yang banyak, memiliki pekerjaan yang menuntut tampil di depan umum serta pernah mengalami *cyberbullying*. Keenam informan tersebut telah bersedia untuk mengungkapkan pengalaman *cyberbullying*-nya.

Sesuai dengan langkah-langkah dalam metode penelitian fenomenologi, maka hasil wawancara yang diperoleh kemudian disusun transkrip wawancara kemudian dilakukan kategorisasi untuk membentuk tema-tema penelitian. Data-data dan informasi dari sisi pelaku dan dari sisi korban (selebriti/*influencer*) :

3.1 Deskripsi Tekstural Individu Pelaku

3.1.1 Informan I

3.1.1.I Jenis Sosial Media

3.1.1.1.I Instagram untuk Melakukan *Cyberbullying*

Informan I sebagai pelaku disini adalah remaja wanita yang berusia 21 tahun yang berdomisili di Semarang. Informan I memiliki sosial media seperti Instagram,

Line, Whatsapp dengan penggunaannya masing-masing. Tetapi untuk melakukan tindakan *cyberbullying* ini, informan lebih sering menggunakan Instagram sebagai medianya untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Informan I disini mengaku bahwa ketika ia melakukan tindakan *cyberbullying* ia tidak memakai akun asli, ia membuat akun *fake* untuk mengomentari selebriti-selebriti yang menurut dia pantas untuk di *bully*.

“kalo langsung ke artisnya ya Instagram aja sih”

3.1.1.1.2 Cyberbullying Melalui Grup Online

Dalam hal ini, informan I mengaku bahwa ia pernah melakukan tindakan *cyberbullying* lewat grup online yang ia miliki, yaitu Line. Sosial media Line disini pernah digunakan untuk menyebarkan gossip atau rumor kepada teman-temannya. Dalam hal ini biasanya dilakukan oleh informan I secara berkelompok.

“kalo lewat line ya berkelompok gitu sama temen-temenku”

3.1.1.2 Awal Mula Melakukan Cyberbullying

3.1.1.2.1 Melakukan Cyberbullying Sejak Menggunakan Sosial Media

Informan I menjelelaskan tentang penggunaan sosial media oleh informan I sebagai awal mula melakukan tindakan *cyberbullying*. Dalam hal ini, informan I *cyberbullying* menyatakan bahwa waktu awal mula ia melakukan tindakan *cyberbullying* itu saat ia menggunakan sosial media, kurang lebih sekitar 4 tahun yang lalu. Sebelum menggunakan sosial media, informan hanya berkomentar secara langsung (berbicara sendiri) ketika ia melihat berita-berita selebriti di televisi. Dalam hal ini sosial media memang sangat mendorong terjadinya tindakan *cyberbullying*.

“Sejah kapan ya, ehmm dari punya Instagram sih, berarti...ya nggak lama-lama banget sih”

3.1.1.3 Cyberbullying Sebagai Tindakan Bersama

3.1.1.3.1 Menyebarkan Rumor Kepada Orang Lain

Informan I disini mengatakan bahwa ia melakukan tindakan *cyberbullying* ini secara berkelompok. Dalam artian, berkelompok itu ketika membicarakan bersama teman-teman dengan gossip yang ada seputar selebriti. Informan mengaku bahwa ia sering mengajak teman-temannya untuk berkomentar negatif tentang selebriti dengan mengirimkan *screencapt* di grup Line dan disertai dengan gossip atau informasi yang beredar.

“Ada sih, temen mulai duluan, tapi kebanyakan aku mereka nggak pakek screencapt ya kalo aku pake screencapt dulu, terus kita ngomongin bareng-bareng tapi paling sering aku sih”

3.1.1.3.2 Memprovokatori Orang-Orang

Dalam hal ini, informan I mengaku bahwa ia menyebarkan informasi atau gossip tentang selebriti tertentu kepada kelompoknya di grup online mereka. Biasanya hal ini dilakukan oleh salah satu dari anggota grup online tersebut yang mengirimkan sebuah informasi atau rumor di grup online tersebut dan kemudian mengajak orang-orang yang ada di grup tersebut untuk ikut mengomentari selebriti yang bersangkutan. Hal itulah yang memunculkan anggota-anggota yang lainnya untuk berkomentar. Hal ini dilakukan untuk memprovokatori orang-orang yang ada di sekelilingnya.

“aku paling sering ngajak temen-temenku buat ghibah”

3.1.1.4 Cyberbullying Sebagai Tindakan Personal

3.1.1.4.1 Mengejek Selebriti

Bentuk-bentuk yang dilakukan oleh informan I disini adalah *harrasement*. Secara umum *harrasement* adalah mengirimkan pesan atau teks secara berulang-ulang dengan penuh amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api). Sedangkan *denigration* adalah mengirim atau mengunggah gossip atau rumor mengenai seseorang untuk merusak reputasinya. *Harrasement* yang dilakukan oleh informan I disini adalah dengan berkomentar dengan kalimat-kalimat berupa ejekan dikolom komentar selebriti dan juga kolom komentar akun gossip..

“*ya ih bajunya norak banget sih paling gitu-gitu*”

3.1.1.5 Aspek Situasional Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.1.1.5.1 Mengikuti Trend Isu

Banyak hal yang mendorong informan I untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti, salah satunya adalah mengikuti *trend* isu. Informan I mengakui bahwa tindakan *cyberbullying* yang dilakukan itu salah satunya atas dasar mengikuti *trend* isu tentang selebriti. Informan I mengaku bahwa ia pernah melakukan tindakan *cyberbullying* karena hanya mengikuti komentar orang lain, atau biasa disebut ‘nimbrung’. Menurut informan I, semakin banyak orang yang berkomentar pada salah satu isu yang sedang *nge-trend*, maka ia akan bersemangat untuk ikut berkomentar. Informan I mengakui, walaupun hanya mengikuti apa yang sedang *trend*, ia merasa puas dan merasa senang setelah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti.

“akun lain ngatain yauda ikut-ikutan aja nimbrung gitu kan... ya gossipnya sih saya kan juga gak tau”

3.1.1.5.2 Ketidadaan Aktivitas

Dalam melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti, informan I mengaku bahwa ada kondisi-kondisi tertentu yang mendorong informan I melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut. Kondisi tersebut ialah kondisi dimana informan I tidak ada kegiatan, atau istilahnya sedang gabut. Kondisi itulah yang kemudian memicu perilaku informan I untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

Informan I mengaku bahwa ‘gabut’ itu biasanya datang pada saat ia sedang berada di kamar dan sendiri. Dengan kondisi tersebut, informan I mengatakan bahwa ia bisa rutin melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti, kurang lebih satu kali dalam seminggu.

“kembali lagi karena gabut kali ya”

3.1.1.5.3 Membenarkan Suatu Keadaan Tertentu

Ketika melakukan tindakan *cyberbullying*, informan I mengatakan bahwa ada sebuah harapan tertentu dari tindakan yang dilakukannya. Informan I mengharapkan bahwa apa yang dilakukannya kepada selebriti itu berdampak pada selebriti. Dampak yang diharapkan itu berupa perubahan sikap atau perilaku dari selebriti yang di-*bully*.

Seperti ketika informan I mem-*bully* Ayu Ting-Ting, informan I mem-*bully* Ayu Ting-Ting karena gossip yang menyebar bahwa Ayu Ting-Ting memiliki hubungan khusus dengan suami dari Nagita Slavina. Dalam hal ini, informan I mengaku bahwa ia pernah beberapa kali melontarkan kalimat-kalimat negatif kepada Ayu Ting-Ting baik di akun gossip atau di akun Ayu Ting-Ting itu

sendiri. Dari tindakan *cyberbullying* kepada Ayu Ting-Ting, informan I mengaku bahwa ia berharap Ayu Ting-Ting tidak mencoba merusak rumah tangga Nagita Slavina. Informan I berharap Ayu Ting-Ting tidak berdekatan dengan suami Nagita Slavina tersebut.

“Ayu ni udah nggak deket-deket lagi sama raffi ahmad gitu”

3.1.1.5.4 Perilaku Selebriti yang Dianggap Salah

Dalam hal ini menjelaskan alasan informan I melakukan tindakan *cyberbullying* yang dilihat dari aspek situasional. Aspek situasional ini merupakan suatu kondisi yang berasal dari luar diri, bisa meliputi keadaan lingkungan dan juga perilaku orang lain. Dapat dilihat dari aspek situasional yang menjadi alasan informan I untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti karena perilaku selebriti yang dianggap salah.

“Ngata-ngatain artis sih kadang yang udah terkenal gitu kalo misalkan dia pake baju yang salah maksute terus norak gitu terus apalagi dia lagi ada kasus sama siapa gitu pasti pengen aja ngata-ngatain”

3.1.1.6 Aspek Individual Sebagai Faktor Melakukan Cyberbullying

3.1.1.6.1 Kepuasan dan Kesenangan

Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari aspek individual yang paling banyak digunakan sebagai alasan pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* adalah kepuasan dan kesenangan diri. Jadi pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu karena untuk kesenangan dan kepuasan diri sendiri.

“ya puas tapi abis ngatain...ya buat kesenanganku sendiri aja”

3.1.2 Informan II

3.1.2.I Jenis Sosial Media

3.1.2.1.I Instagram untuk Melakukan *Cyberbullying*

Kehidupan kaum *millennial* itu selalu identik dengan sosial media, seperti informan II ini memiliki beberapa sosial media dengan penggunaannya masing-masing, seperti Instagram, Whatsapp, Line dan Facebook. Dari sosial media yang digunakan, informan menggunakan Instagram untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Menurut informan II, Instagram memiliki *power* dan pengaruh yang sangat besar dari pada sosial media lainnya. Selain itu, menurut informan II Instagram merupakan sasaran empuk untuk informan melakukan tindakan *cyberbullying*. Tidak hanya itu, kebanyakan dari selebriti juga menggunakan Instagram jadi akses untuk berkomunikasi dengan selebriti itu sangat mudah.

“Instagram, sasaran empuk itu”

3.1.2.1.2 *Cyberbullying* Melalui Grup Online

Dalam hal ini, Grup online yang digunakan oleh informan II untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti adalah Whatsapp. Whatsapp ini digunakan oleh informan ketika ia ingin menyebarkan informasi atau gosip-gossip tentang selebriti yang bersangkutan kepada teman-teman grup onlinenya.

“nge-bully-nya tuh di grup WA”

3.1.2.2 Awal Mula Melakukan *Cyberbullying*

3.1.2.2.1 Melakukan *Cyberbullying* Sejak Lulus SMA

Dalam tema ini menjelaskan tentang waktu awal mula informan II melakukan tindakan *cyberbullying*. Setiap informan mengatakan hal yang berbeda ketika ditanya sejak kapan mereka melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Dan beberapa informan mengatakan hal yang sama bahwa waktu awal mula

pelaku melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti yaitu ketika pelaku ketika lulus SMA dan saat masuk perkuliahan.

“Kalo dulu SMA kalo ke selebriti belum ya, kalo ke sesama temen iya kalo ke selebriti kan dulu soalnya jamanku SMA tu kan masih anget-angetnya baru instagram ya kalo dulu waktu SMA kan demennya lagi path, terus facebook ya? kalo waktu aku SMA pertama mbuat instagram tu belum...belum ngerti cara komen-komen gimana? anget-anget kalo yang anget-anget ngomen-ngomen di instagram, bullying di instagram itu eee setelah lulus kuliah...ehh setelah lulus SMA, lulus SMA tu baru mudeng maksudnya yang mbully-mbully, ngomrntarin misal kayak lucinta luna opo sih ngaku wae nek kowe ki transgender gitu ngomentarin-ngomentarin seperti itu, nah itu lulus SMA”

Hal tersebut menunjukkan bahwa tindakan *cyberbullying* ini dilakukan oleh pelaku ketika pelaku memasuki usia remaja dimana mereka mulai mengerti akan hal-hal yang sebelumnya tidak pernah mereka ketahui.

3.1.2.3 Cyberbullying Sebagai Tindakan Bersama

3.1.2.3.1 Memprovokatori Orang-Orang

Informan II biasanya melakukan tindakan *cyberbullying* secara personal dan kelompok. Kelompok disini yang dimaksud yaitu ketika informan II tidak suka dengan salah satu selebriti, kemudian teman-teman informan II mencari tahu berita tentang selebriti tersebut dan menandai informan yang kemudian membully selebriti tersebut secara bersama-sama. Informan II juga mengakui bahwa ia sering mengajak teman-temannya untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

“seng kiranya bagus pasti misal capture, kilo wong iki nanti dikirim grup”

3.1.2.4 Cyberbullying Sebagai Tindakan Personal

3.1.2.4.1 Mengejek Selebriti

Bentuk-bentuk *cyberbullying* yang dilakukan informan II kepada selebriti adalah, *harrasement*. *Harrasement* adalah mengirimkan pesan atau teks secara berulang-ulang dengan penuh amarah dan bahasa yang kasar dan vulgar (berapi-api). Bentuk *harrasement* yang dilakukan oleh informan II itu terjadi ketika informan II berkomentar negatif yang berisi ejekan di akun gossip atau di akun selebriti seperti Lucinta Luna, Vannesa Angel dan juga Syahrini. Kalimat ejekan yang dilontarkan untuk Lucinta Luna itu berbagai macam.

“Lucinta Luna ki opo sih transgender tapi rak ngaku”, “Cari uang gitu amat sih, sampai ngorbanin harga diri”.

Komentar-komentar tersebut dilontarkan dengan tujuan untuk mengungkapkan ketidaksukaannya dari ketidakjujuran Lucinta Luna sebagai transgender. Selain itu, kalimat negatif lain juga dilontarkan informan II pada Vannesa Angel.

“Goblok banget sih wes dadi artis, goblok banget sih vannesa angel, wes ayu kenopo ndadak ngelakuke postitisi”.

3.1.2.5 Aspek Situasional Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.1.2.5.1 Mengikuti Trend Isu

Informan II mengaku bahwa ia melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu juga dilatarbelakangi oleh berita atau informasi-informasi yang sedang ramai dibicarakan di lingkungan sekitar atau di berbagai media, seperti kasus Syahrini dan Luna Maya tentang kisah asmara mereka. Selain itu, informan II mengatakan bahwa ia akan semakin bersemangat untuk melakukan tindakan *cyberbullying* apabila ada selebriti yang selalu membuat sensasionalitas, dan sensasi yang dilakukannya itu selalu ramai dibicarakan.

Hal tersebut dilakukan dengan cara *scroll-scroll* berita atau informasi di sosial media Instagram. Kemudian apabila ada berita atau informasi yang ramai, dalam artian banyak muncul diberbagai postingan akun gossip, maka informan II akan ikut mengomentari berita atau informasi tersebut.

“apa yang sedang hangat”

3.1.2.5.2 Ketidadaan Aktivitas

Banyak sekali alasan-alasan atau kondisi-kondisi tertentu yang mendorong informan II untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Salah satu kondisi yang menarik untuk dibahas dalam tema ini, informan II melakukan tindakan *cyberbullying* itu karena tidak ada kegiatan yang dilakukan, atau biasa disebut dengan ‘gabut’.

Dalam hal ini, informan II mengaku bahwa ia melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu pada saat ‘gabut’ Ketika kondisi tersebut sedang dialami oleh informan II, ia mencoba *scroll-scroll* sosial media Instagram untuk mencari berita tertentu dan untuk mencari sasaran yang empuk untuk dikomentari. Biasanya Informan II mencari berita-berita tersebut di akun gossip @lambe_turah.

“nah lagi suwung, scroll-scroll Instagram”

3.1.2.5.3 Membenarkan Suatu Keadaan Tertentu

Satu dari banyaknya tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan II itu mempunyai tujuan tertentu, mempunyai harapan tertentu. Informan II berharap bahwa apa yang ia lakukan itu bisa berdampak baik pada diri selebriti. Seperti contoh Lucinta Luna, informan II mengaku bahwa ia pernah mem-*bully* Lucinta Luna dengan melontarkan kalimat-kalimat negatif, hal itu dilakukan dengan

tujuan agar Lucinta Luna mengaku bahwa ia itu adalah seorang *transgender*. Selain itu juga untuk memberitahu kepada Lucinta Luna bahwa mencari uang itu tidak harus mengorbankan harga diri.

Berdasarkan persepsinya, informan II melakukan tindakan *cyberbullying* itu untuk membela suatu kepantasan. Menurut informan II, apa yang dilakukan oleh Lucinta Luna adalah sesuatu yang kurang pantas dilakukan oleh seorang selebriti, dimana Lucinta Luna dianggap selalu melakukan berbagai sensasi yang diperlihatkan di publik. Maka dari itu, informan II membela suatu kebenaran dan kepantasan dengan cara melakukan tindakan *cyberbullying*, dengan harapan hal tersebut bisa membuat selebriti tersebut menjadi sadar akan apa yang dilakukannya dan kemudian memperbaiki perilakunya sebagai seorang selebriti.

“Lucinta Luna ki oposih ngaku wae nek kowe ki transgender”

3.1.2.5.4 Ketidaksetujuan dengan Keputusan yang Diambil Selebriti

Dalam tema ini menjelaskan tentang alasan informan II melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Ketidaksetujuan dengan keputusan yang diambil selebriti menjadi salah satu alasannya. Hal ini dilakukan karena informan II merasa bahwa apa yang menjadi keputusan selebriti itu adalah sesuatu yang salah dan tidak pantas dilakukan oleh seorang selebriti. Alasan inilah yang kemudian memancing informan II untuk berkomentar negatif tentang selebriti yang bersangkutan.

“Pernah, contohnya Lucinta Luna, kayak pertama-pertama dia keluar sebagai transgender rak ngaku, tapi kan ketok banget opo meneh sampek eee mikirnya gini nggolek duit ki kok ngno men banget sih Lucinta Luna gitu lho, sampek ngorbanin kayak ... pemikiranku tu harga dirinya kayak gitu nge-bully artis ngrasani gitu lah”

3.1.2.5.5 Perilaku Korban yang Dianggap Salah

Tindakan yang dilakukan oleh informan II ini berdasarkan latar belakang tertentu. Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan II ini karena ia menganggap bahwa perilaku selebriti tersebut tidak pantas dan salah.

“nge-bully orang tu orangnya nggak sesuai kayak norma-norma”

3.1.2.6 Aspek Individual Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.1.2.6.1 Kepuasan dan Kesenangan

Alasan informan II melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu bisa berasal dari keadaan lingkungan atau biasa disebut dengan situasional, dan ada juga yang melakukan tindakan *cyberbullying* itu karena faktor dari dalam diri atau biasa disebut dengan individual. Dalam hal ini akan menjelaskan alasan informan II melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti yang berkaitan dengan Aspek individual. Aspek individual ini biasanya meliputi perasaan-perasaan tertentu yang muncul dari dalam diri seperti rasa bosan, cemburu, spontanitas, dll. Dalam hal ini dapat dilihat bahwa dari aspek individual sebagai alasan informan II melakukan tindakan *cyberbullying* adalah kepuasan dan kesenangan diri.

“ya kayak lega gitu lho”

3.1.2.6.2 Spontanitas

Tema ini menjelaskan tentang alasan informan II *cyberbullying* atas dasar spontanitas. Alasan ini merupakan salah satu alasan dari sekian jumlah alasan yang timbul dari dalam diri seorang informan II. Spontanitas tidak menjadi alasan setiap informan pelaku setiap melakukan tindakan *cyberbullying*, ini berarti bahwa spontanitas bukan menjadi alasan utama oleh setiap informan pelaku *cyberbullying*.

“Nah faktornya yang pertama spontan, yang pastinya, apa yang terlintas dipikiranku itu aku ucapkan, soalnya yang kedua aku tu tipe orang yang nggak bisa mendem apa yang aku pikirkan seperti itu Mbak...”

3.1.2.6.3 Kebiasaan Diri

Aspek individual lainnya yang timbul dari dalam diri informan II untuk melakukan tindakan *cyberbullying* adalah kebiasaan diri. Tema ini menjelaskan tentang alasan seorang informan II untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Alasan ini tidak dinyatakan oleh semua informan pelaku, dimana ini berarti bahwa dari aspek individual, kebiasaan diri tidak menjadi alasan utama pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

“Nah, itu tadi sudah jadi kebiasaanku, makanyanya itu sekarang aku lebih ngurang-ngurangin biar jadi nggak kebiasaan seperti itu”

3.1.2.6.4 Perasaan Bosan

Dalam tema ini, informan II *cyberbullying* mengungkapkan perasaan bosan sebagai salah satu alasan yang mendorong informan II untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Tindakan *cyberbullying* ini dijadikan sebagai pengalihan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan bosan yang dirasakan oleh pelaku *cyberbullying*.

“Iyaa, he’e bener-bener, pas lagi boring terus buka hp, buka instagram nah itu sasarannya, pasti”

3.1.3 Informan III

3.1.3.I Jenis Sosial Media

3.1.3.1.I Instagram untuk Melakukan *Cyberbullying*

Informan III mengakui meskipun banyak sosial media yang ia gunakan seperti Instagram, Whatsapp, Twitter dan Line, tetapi informan III hanya menggunakan Instagram saja untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti.

“Instagram aja sih”

3.1.3.1.2 Cyberbullying Melalui Grup Online

Dalam hal ini, informan III menyatakan bahwa selain menggunakan sosial media Instagram, ia juga menggunakan sosial media yang terdapat fitur grup online, biasanya informan III menggunakan sosial media Whatsapp.

“paling dikirim ke grup-grup WA”

3.1.3.2 Awal Mula Melakukan Cyberbullying

3.1.3.2.1 Melakukan Cyberbullying Sejak Ramai Selebgram

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh pelaku itu diawali dengan waktu yang berbeda setiap informannya. Dalam kasus ini, pelaku *cyberbullying* melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu berawal ketika mulai rame yang dinamakan ‘selebgram’ atau selebriti Instagram, kurang lebih sekitar 3-4 tahun yang lalu. Hal ini dilakukan oleh informan pelaku saat ia beranjak remaja dengan usia 17 tahun.

“Kalo sama artis itu semenjak mulai rame ada selebgram kayak gitu-gitu”

3.1.3.3 Cyberbullying Sebagai Tindakan Bersama

3.1.3.3.1 Memprovokatori Orang-Orang

Informan III mengakui bahwa ketika melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu dilakukan secara personal dan kelompok. Dari tindakan *cyberbullying*

kepada selebriti itu biasanya baik informan III maupun teman-temannya saling memprovokasi untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Hal tersebut sudah menjadi kebiasaan informan III dan kelompoknya, sehingga ketika ada informasi atau gossip-gossip tentang selebriti, mereka akan dengan sendirinya mengajak satu sama lain untuk berkomentar. Hal tersebut seperti mengalir begitu saja.

“biasanya ngirim ke grup ke temen2 segerombolan trs ngerasani...ngetag aja sih”

3.1.3.4 Cyberbullying Sebagai Tindakan Personal

3.1.3.4.1 Menyindir Selebriti

Menyindir selebriti sebagai korban *cyberbullying* merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* yang dipilih oleh informan III dalam kasus ini. Bentuk sindiran ini digunakan oleh informan III untuk memperhalus bahasanya, namun isi *cyberbullying* yang ingin dikatakan tetap ada. Hal ini dilakukan oleh informan III *cyberbullying* secara personal tanpa melibatkan orang lain untuk melakukan tindakan *cyberbullying* ini.

“Takut pastinya takut soalnya kan kadang kan orang kan kalo misanya udah...maksutnya pikirannya lagi nggak itu lagi jengkel banget atau gimana kan kita langsung aja ngomong maksudnya nggak pakek mikir, tapi kalo setelah...maksutnya setelah UU ITE itu ada itu kayak yang lebih komen itu pakek bahasa yang lebih bagus lagi, meskipun ada agak nyindirnya, tetep aja sih cuman bahasanya diperhalus gitu”

3.1.3.4.2 Mengejek Selebriti

Dari tindakan-tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan III, hal tersebut masuk dalam beberapa bentuk *cyberbullying*, yaitu *harrasement*. *Harrasement* itu sendiri merupakan pengiriman sebuah pesan atau teks yang berisi ejekan, hinaan dan melakukannya dengan penuh amarah dan juga emosi.

Harrasement yang dilakukan informan III yaitu berupa komentar-komentar negatif yang berisi ejekan atau hinaan. Pertama ada Arif Muhammad, bentuk *cyberbullying* yang dilakukan informan III kepada Arif Muhammad adalah sarkastik berupa “*ih cowok kok pakek hotpants sih*”. Menurut pengakuan dari informan III, Arif Muhammad adalah idolanya. Kemudian Billy Syahputra yang juga dikomentarin negatif oleh informan III. Komentar tersebut dilontarkan diakun gossip @lambe_turah dengan menunjukkan kekesalannya karena kisah asmara Billy Syahputra dengan Hilda Fitriani yang tak kunjung selesai dan terkesan membosankan bagi informan III. Kemudian untuk Lucinta Luna dan Millen, informan III mengungkapkan kekesalannya melalui komentar negatif lantaran kedua selebriti tersebut dianggap telah melakukan operasi untuk mengubah jenis kelamin. Selain itu ada Vicky Prasetyo yang dikomentari oleh informan III. Komentar yang dilontarkan seperti “*ih kok kebanyakan drama sih nggak penting banget*”. Sedangkan komentar yang dilontarkan pada Awkarin itu adalah kalimat-kalimat sindiran yang menyinggung tentang kehidupan Awkarin sebagai *bad influence*.

“*cowok kok pake hotpants sih*”

3.1.3.5 Aspek Situasional Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.1.3.5.1 Mengikuti Trend Isu

Terjadinya tindakan *cyberbullying* kepada selebriti yang dilakukan oleh informan III, itu menyangkut hal-hal menarik yang menyebabkan informan III melakukan tindakan tersebut. Informan III melakukan tindakan *cyberbullying* itu karena ia terpancing dengan komentar orang lain sehingga hal tersebut juga memicu

informan III untuk melakukan tindakan tersebut. Informan III mengaku ia hanya mengikuti apa yang sedang ramai. Ramai yang dimaksud disini adalah ketika di akun gossip @lambe_turah sedang ada obrolan yang *trending*, maka informan III akan ikut berkomentar. Hal yang dilakukan ini tidak hanya dilakukan pada berita yang bersifat negatif, tetapi ia juga berkomentar positif saat berita yang sedang ramai itu adalah berita positif.

“aku ngikutin apa yang lagi rame”

3.1.3.5.2 Ketiadaan Aktivitas

Ada beberapa hal yang mendorong informan III untuk melakukan tindakan *cyberbullying*, salah satunya adalah kondisi yang sedang dirasakan oleh informan III pada saat itu. Informan III mengaku bahwa ia melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu salah satunya saat ia sedang tidak melakukan aktivitas apapun, ia sedang tidak melakukan apa-apa. Ketika ia sedang diam di dalam kamar, ia langsung membuka Instagram untuk *scroll-scroll* berita-berita atau informasi. Informan III mengaku bahwa ia akan langsung melontarkan kalimat-kalimat negatif kepada berita tertentu apabila berita tersebut memang lagi ramai dibicarakan. Dalam hal ini, hal yang mendominasi informan III untuk melakukan tindakan *cyberbullying* itu karena kondisi ‘gabut’, sedang tidak ada kerjaan lain.

“itu ya mungkin gabut aja sih”

3.1.3.5.3 Membenarkan Suatu Keadaan Tertentu

Dalam hal ini, informan III menyatakan bahwa ia melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti karena ada harapan tertentu yang diinginkan oleh

informan III. Informan III menyatakan bahwa ia mem-*bully* selebriti itu karena selebriti yang tidak menerima keadaan yang sesungguhnya, dimana selebriti yang memilih untuk jadi transgender.

“kenapa sih gini banget Millen sama Lucinta”

3.1.3.5.4 Ketidaksetujuan dengan Keputusan yang Diambil Selebriti

Kemudian yang ketiga, karena informan III ingin menunjukkan ketidaksetujuan atas perilaku selebriti. Seperti pada kasus Lucinta Luna dan Millen yang dianggap salah karena sudah merubah alat kelaminnya dan tidak mengakui jenis kelaminnya yang sesungguhnya.

“kenapa sih gini banget Millen sama Lucinta”

3.1.3.5.5 Perilaku Korban yang Dianggap Salah

Dalam hal ini, drama dan sensasi yang dibuat oleh selebriti itu sendiri dapat memancing informan III untuk melakukan tindakan *cyerbullying*, terutama dengan Vicky Prasetyo yang dianggap memiliki kisah cinta yang rumit dan tidak jelas. Kemudian kelima, karena selebriti yang dulunya orang biasa dan sekarang menjadi selebriti yang memiliki banyak uang.

Selain itu, timbulnya tindakan *cyberbullying* karena kepribadian selebriti sebagai *bad influence*. Seperti Awkarin, dimana informan III menganggap bahwa Awkarin memiliki pengaruh yang buruk untuk anak muda jaman sekarang. Kehidupan Awkarin yang suka dugem, suka merokok dan minum minuman keras menjadi kiblat anak muda jaman sekarang untuk melakukan hal yang sama dengan selebriti tersebut. Awkarin dianggap tidak bisa membawa pengaruh positif kepada anak-anak muda.

“drama banget kan hidupnya, sensasi”

3.1.3.6 Aspek Individual Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.1.3.6.1 Kecemburuan Sosial Ekonomi

Banyaknya alasan-alasan atau motivasi untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti, informan III mengaku bahwa ia merasa iri dengan apa yang didapatkan selebriti tersebut. Selain itu, informan III juga menunjukkan rasa protesnya terhadap selebriti tersebut.

Hal ini berawal dari salah seorang selebriti yang mempunyai kehidupan yang jauh lebih baik dari sebelumnya. Selebriti tersebut menunjukkan dan mengatakan disosial medianya bahwa ia berada dititik sekarang itu karena hasil kerja kerasnya. Tetapi, informan III mengaku bahwa ia merasa iri dengan apa yang didapatkannya sekarang karena apa yang didapatkan selebriti tersebut itu dilakukan dengan cara-cara yang tidak baik dan apa yang didapatkan itu adalah hasil yang tidak halal. Informan III menganggap bahwa selebriti tersebut merupakan *bad influence* bagi anak muda jaman sekarang. Selain itu juga informan III menganggap bahwa selebriti tersebut membawa pengaruh-pengaruh yang tidak baik untuk anak-anak muda sekarang, seperti merokok, dugem, minum-minuman keras yang selalu ditunjukkan disosial media.

“Awkarin kan dulunya biasa aja, nggak sekaya sekarang”

3.1.4 Informan IV

3.1.4.I Jenis Sosial Media

3.1.4.1.I Instagram untuk Melakukan *Cyberbullying*

Tindakan-tindakan *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan IV, biasanya melalui sosial media Instagram. Informan IV mengaku tidak ada sosial media lainnya yang ia gunakan untuk melakukan tindakan *cyberbullying* selain Instagram. Menurut informan IV, Instagram adalah sosial media yang serba ada, dalam artian ketika kita mencari apapun pasti ada di sosial media Instagram.

“Ya kayak nyari dimanapun adanya cuman pasti di Instagram tu ada, nggak mungkin nggak ada”.

3.1.4.2 Awal Mula Melakukan *Cyberbullying*

3.1.4.2.1 Melakukan *Cyberbullying* Sejak Lulus SMA

Tindakan *cyberbullying* yang dilakukan informan IV itu dimulai sejak memasuki dunia perkuliahan. Informan IV mengaku memiliki banyak waktu senggang ketika berada di kost-kostan, dari situlah ia mulai mencari-cari informasi yang sedang *booming* dan *trending*. Menurut informan IV, sebelum memasuki dunia perkuliahan ia tidak terlalu memperhatikan sosial media, seperti apa saja yang ada di sosial media, berita apa saja yang diberitakan hari itu, dan apa saja yang sedang *buming*. Selain itu, informan IV juga mengaku bahwa sebelum memasuki dunia perkuliahan, ia masih sering bermain bersama teman-temannya dan keluarganya hingga tidak memperdulikan dan tidak memikirkan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

“kayaknya mulai kuliah deh”

3.1.4.3 *Cyberbullying* Sebagai Tindakan Personal

3.1.4.4.1 Mengejek Selebriti

Berbeda dengan bentuk *cyberbullying* yang dilakukan oleh informan-informan sebelumnya, informan IV melakukan tindakan *cyberbullying* hanya dalam bentuk flaming. *Flaming* pada umumnya diartikan sebagai sebuah pengiriman pesan atau teks yang dilakukan oleh seseorang dengan penuh amarah dan juga emosi.

Flaming yang dilakukan oleh informan IV adalah komentar negatif kepada selebriti yang dianggap selalu kontroversial. Komentarnya berupa “*ini ngapain sih nggak cantik tapi bikin sensasi terus*”. Selain itu, ada Vicky Prasetyo yang selalu dikomentari negatif. Informan IV menceritakan kekesalannya kepada Vicky Prasetyo karena menurutnya, Vicky Prasetyo adalah orang yang dari awal keluar dari televisi selalu membuat sensasional.

3.1.4.4 Aspek Situasional Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.1.4.5.1 Mengikuti Trend Isu

Banyak hal yang bisa mendorong informan IV untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti, salah satunya adalah dengan melihat isu-isu yang sedang ramai dibicarakan di lingkungan sekitar atau di sosial media tertentu. Informan IV mengaku bahwa ia melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti itu karena informan IV mengikuti apa yang sedang ramai dibicarakan saat itu. Menurut informan IV, ia merupakan tipikal orang yang tidak mencari informasi, tetapi informasi apa yang saat itu muncul dan sedang ramai dibicarakan. Dengan begitu, lama kelamaan informan IV akan merasa tidak suka dengan selebriti yang sedang dibicarakan saat itu. Dari yang awalnya hanya ikut-ikutan berkomentar hingga menjadi tidak suka.

Informan IV mengaku bahwa ia pernah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti tertentu karena pada saat itu teman-teman dari informan IV sedang membicarakan selebriti tersebut. Dalam hal ini informan IV hanya mengikuti apa yang sedang dibicarakan oleh teman-temannya. Dan dari teman-temannya tersebut, informan IV menjadi tahu isu-isu apa atau selebriti siapa saja yang sedang ramai dibicarakan.

“aku juga ikutan komentar...aku tu gossip yang baru... ngikutin jaman...tergantung apa yang lagi booming”

3.1.4.5.2 Ketidadaan Aktivitas

Sama seperti informan-informan sebelumnya, informan IV juga pernah menjadikan kondisi tertentu sebagai alasan ia melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Dalam melakukan tindakannya, informan IV mengaku bahwa ia merasa ‘gabut’ terhadap situasi tertentu. Hal itulah yang menarik informan IV untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Selain itu, ketika informan IV sedang berkumpul bersama teman-temannya yang kebetulan sedang membicarakan selebriti tertentu, ia kemudian ikut mencari informasi tentang selebriti tersebut, tetapi tidak langsung memberikan komentarnya. Informan IV menyimpan informasi yang diperoleh tersebut sampai pada waktunya ia merasa gabut dan melontarkan komentar-komentar negatif.

“kalo aku tuh lebih ke yaudah pas lagi gabut aja sih cari informasinya kan...tapi kalopun pas lagi ngumpul sama temen-temen terus dia ngomongin sesuatu nih yang kayak gini-gini aku langsung cari informasinya, aku langsung apaan sih yang lagi mereka omongin”

3.1.4.5.3 Perilaku Korban yang Dianggap Salah

Dalam hal ini, informan IV melakukan tindakan cyberbullying salah satunya adalah karena informan IV menganggap bahwa ada perilaku selebriti yang dianggap salah. Hal ini menjadi sesuatu yang cukup mendorong informan IV untuk melakukan tindakan cyberbullying. Dalam kasus ini, informan IV sering mengomentari Vicky Prasetyo karena ia dianggap selebriti yang sering ganti pasangan dan banyak sensasi.

“selalu gonta-ganti pasangan padahal nggak ganteng, kaya, pintar”

3.1.4.5 Aspek Individual Sebagai Faktor Melakukan Cyberbullying

3.1.4.6.1 Kecemburuan Sosial Ekonomi

Informan IV mengaku bahwa ketika ia melakukan tindakan *cyberbullying*, ada banyak hal-hal yang mendorongnya untuk melakukan tindakan tersebut. Salah satunya karena informan IV ingin mengungkapkan atau menunjukkan rasa protesnya terhadap kepopuleran selebriti tertentu. Seperti Vicky Prasetyo, informan IV mengaku bahwa ia pernah mengomentari Vicky Prasetyo karena menurut informan IV, Vicky Prasetyo merupakan selebriti yang tidak ganteng, tidak kaya raya, tidak berpendidikan, tidak mempunyai prestasi, tetapi ia selalu *up* di berbagai media dan informasinya selalu muncul diberbagai media.

Selain itu, informan IV mengaku bahwa ada selebriti lain yang pernah ia komentarin karena kecemburuan sosial. Informan IV pernah merasa iri terhadap selebgram bernama Rachel Venny. Menurut informan IV, Rachel Venya itu dulu adalah selebgram yang biasa-biasa saja, tetapi kini ia bisa pergi kemana pun yang diinginkan dan bisa membeli apapun yang diinginkan. Hal itulah yang membuat

informan IV kemudian menjadi iri terhadap pencapaian-pencapaian yang telah diperoleh oleh Rachel Vennya

“sama Rachel venny kadang mikir dia tu sekaya apa...ya adalah rasa iri kayak gitu... dia tu selalu terekspose media terus selalu diberitain”

3.1.4.6.2 Kepuasan dan Kesenangan

Informan IV mengaku merasa puas dengan apa yang telah dilakukannya kepada selebriti. Hal ini karena apa yang dipikirkan sudah bisa disampaikan langsung kepada selebriti yang bersangkutan, meski tidak pernah ada balasan yang didapatkan dari selebriti. Yang terpenting adalah apa yang dipikirkan bisa disampaikan kepada selebriti yang bersangkutan.

“itu tu ngelegain”

3.2 Deskripsi Tekstural Individu Selebriti

3.2.1 Informan I

3.2.1.1 Jenis Sosial Media

3.2.1.1.1 Mengalami *Cyberbullying* Di Instagram

Dari tindakan *cyberbullying* yang dilakukan, berdasarkan persepsi informan I, para pelaku menggunakan sosial media yang berbeda. Untuk mendorong tindakan *cyberbullying* yang dilakukan kepada informan I, pelaku memanfaatkan kecanggihan dari sosial media Instagram. Dengan menggunakan instagram, pelaku dapat mengubah identitasnya dari orang yang di-*bully* dengan menggunakan *fake account*, sehingga informan I tidak mudah mengetahui siapa pelaku *cyberbullying* yang sebenarnya.

“Instagram doang”

3.2.2.1 Awal Mula Mengalami *Cyberbullying*

3.2.2.1.1 *Cyberbullying* Sejak Ada Masalah Personal dengan Orang Lain

Dalam tema ini menjelaskan tentang waktu awal mula informan I mengalami tindakan *cyberbullying*. Dalam kasus ini, informan I mulai mengalami tindakan *cyberbullying* itu ketika ia mempunyai masalah dengan salah satu selebgram asal Jakarta, kira-kira satu tahun yang lalu. Kemudian dari situ para fans dari selebgram asal Jakarta mulai menyerang dan mem-*bully* selebriti tersebut secara bersama-sama.

“Oh, itu sih sejak kejadian itu sama selebgram Jakarta”

3.2.3.1 Level Terparah *Cyberbullying* yang Dialami

3.2.3.1.1 Ketika Berkaitan dengan Latar Belakang Orang Tua

Dalam tema ini menjelaskan bahwa ada hal-hal yang berkaitan dengan tindakan yang dilakukan pelaku terhadap informan I yang membuat informan I menjadi sakit hati terhadap apa yang diterimanya. Dari sekian banyak tindakan *cyberbullying* yang dialami, ada satu hal yang dianggap paling parah dan membuat informan I tidak bisa lupa akan hal tersebut, yaitu ketika *cyberbullying* yang dialaminya itu menyangkut tentang latar belakang orang tua korban yang dianggap orang yang tidak mampu.

“Ya itu yang paling aku sakit hati itu, waktu kalo aku semisal di apa ya, latar belakang aku udah jadi ikut campur gitu. Orang tua aku ini lah, orang tua aku itu lah, anaknya kayak gini lah, anaknya kayak gitu lah. Itu yang sebenarnya aku sakit hati sampe sekarang sih. Karena kalo kamu enggak suka sama aku ya urusannya sama aku aja, jangan sampe bawa di latar belakang aku”

3.2.4.1 *Cyberbullying* Sebagai Sesuatu yang Positif

3.2.4.1.1 Berhati-hati Dalam Bersosial Media

Dalam tema ini menjelaskan tentang sudut pandang informan I terhadap *cyberbullying* yang dialaminya. Hal ini dipandang informan I sebagai sesuatu yang bisa membawa hal yang positif dimana membuat informan I menjadi lebih berhati-hati dalam penggunaan sosial media. Setelah tindakan *cyberbullying* yang dialami itu informan I menjadi takut untuk menggunakan sosial media. Informan I mengaku takut apabila ketika ia memposting sesuatu akan memancing orang untuk mem-*bully*-nya lagi. Maka dari itu, informan I lebih memperhatikan tindakannya ketika akan melakukan sesuatu.

“Sebenarnya kalo buat diri aku sendiri.. dan aku udah ngalamin, ya, ya itu sih, lebih hati-hati dalam memakai sosial media, apalagi sampe sekarang kan udah ada Undang-Undang nya juga”

3.2.4.1.2 Menunjukkan Kelebihan

Dalam tema ini dinyatakan oleh informan I bahwa ketika ia mengalami tindakan *cyberbullying*, ia justru menunjukkan kelebihan-kelebihan yang ia punya dan tidak dipunyai oleh orang lain. Dalam hal ini dapat dikatakan bahwa tindakan *cyberbullying* membuat informan I menjadi termotivasi dan kemudian melakukan hal-hal yang positif. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan bahwa informan I bisa menjadi lebih dari yang dikatakan oleh pelaku *cyberbullying*.

“Terus kalo buat cyberbullying sih bagi aku.. semua orang pasti pernah lah ngalamin bullying, jadi itu kalo udah masa lalu, apalagi sampe aku yang kemarin udah sempet kan tahun lalu, ya tunjuin aja sih, sampe sekarang tunjuin apa sih kelebihan kamu, sama talenta kamu, sampe saat ini yang bisa buat kamu bangkit lagi, enggak nge-down dari masa yang lalu lalu”

3.2.5.1 Cyberbullying Sebagai Sesuatu yang Negatif

3.2.5.1.1 Membuat Takut untuk Berinteraksi

Dalam tema ini menjelaskan bahwa tindakan *cyberbullying* dalam hal ini dianggap sebagai sesuatu hal yang negatif. Salah satu buktinya yaitu adanya tindakan *cyberbullying* ini membuat informan I menjadi takut untuk berinteraksi dengan orang lain dan dengan hal-hal yang ada di lingkungan sekitarnya.

“Pastinya aku takut sih, waktu kejadian hari itu, aku sorenya sempet keluar beli makan gitu, beli makan sama temen aku. Temen aku tuh juga yang enggak nyalahin aku sepenuhnya gitu, lho. Kayak ngasih tau gini, gini, udahlah enggak usah takut, namanya juga salah, hadepin, terus udah, sampe saat ini juga makanya aku kayak yang kebal banget sam aorang-orang yang jelek-jelekin aku”

3.2.5.1.2 Cyberbullying Datang Secara Keroyokan

Dalam hal ini, informan I menyatakan bahwa tindakan *cyberbullying* itu merupakan sesuatu yang menyeramkan, dimana *cyberbullying* itu dianggap selalu datang secara bersama-sama, datangnya secara keroyokan melalui sosial media tertentu. Dimana hal tersebut bisa membuat seseorang menjadi *stuck* dalam keadaan tertentu apabila tidak kuat mengalaminya. Tindakan *cyberbullying* yang datang secara keroyokan ini menunjukkan bahwa ternyata *cyberbullying* membawa hal yang negatif untuk korbannya.

“Ya menyeramkan karena bullying itu.. datangnya keroyokan gitu, lho. Kalo kamu enggak kuat kamu bakalan gila, gitu lho. Karena kamu tuh disitu sendirian, enggak ada yang nolongin sama sekali, gitu lho”

3.2.6.1 Respon Secara Internal

3.2.6.1.1 Sikap Apatis (Cuek/ Tidak Peduli)

Dalam tema ini menjelaskan bahwa ada respon-respon yang diberikan oleh informan I dari tindakan *cyberbullying*, yaitu dengan memperlihatkan sikap cuek atau tidak peduli. Dalam kasus ini informan I memilih untuk tidak peduli apa yang dialaminya, karena menurutnya tidak ada yang perlu diubah untuk menarik

perhatian orang lain, ia cukup menjadi diri sendiri meskipun tidak semua orang menyukainya. Selain itu, dengan memperlihatkan sikap cuek itu akan membuat pelaku menjadi kesal dan memilih untuk tidak melanjutkan tindakan *cyberbullying*-nya, karena tidak ada tanggapan dari selebritinya itu sendiri.

“komentar negative... enggak ada sama sekali, aku enggak pernah inget-inget sih, kalo misal aku di dm orang atau mungkin aku dikata-katain orang yaudah aku alngsung neghapus tanpa mungkin aku baca gitu lho. Aku enggak pernah ngurusin kayak gitu, hahaha”

3.2.6.1.2 Menjadi Intropeksi Diri

Informan I mengaku bahwa tindakan *cyberbullying* yang diterimanya itu dapat membuat informan I menjadi lebih memotivasi dirinya sendiri untuk memperbaiki diri sendiri dan membuat informan I menjadi seseorang yang jauh lebih baik lagi dari sebelumnya.

“sama intropeksi diri”

3.2.6.1.3 Balas Dendam

Dalam hal ini selebriti memberikan respon yang berbeda dengan yang lainnya. Dari tindakan *cyberbullying* yang dialaminya membuat selebriti menjadi melakukan balas dendam kepada pelaku dengan memberikan sesuatu yang lebih dari apa yang diterimanya. Selebriti melakukan kekerasan secara fisik kepada pelaku *cyberbullying*. Hal tersebut dilakukan karena selebriti tersebut merasa tidak terima dengan apa yang menimpanya.

“karena aku disitu bener-bener emosi banget sama dia, karena aku gak tau dia, dia gak kenal aku, terus ikut-ikutan masalahku akhirnya aku emosi kayak kontak fisik gitu”

3.2.6.1.4 Memaafkan dan Memberikan Toleransi Kepada Pelaku

Dalam hal ini, respon yang diberikan oleh informan I kepada pelaku cyberbullying itu lebih memaafkan dari apa yang dilakukan oleh pelaku cyberbullying. Menurut informan I, sebaik apapun diri kita, pasti akan ada yang membenci, begitu pula sebaliknya. Hal itulah yang membuat informan I lebih memaafkan pelaku cyberbullying.

“responnya ya maafin sih aku”

3.2.2 Informan II

3.2.2.1 Jenis Sosial Media

3.2.2.1.1 Mengalami *Cyberbullying* Di Ask fm & Secret

Terjadinya *cyberbullying* itu meliputi hal-hal yang mendorongnya, salah satunya adalah sosial media. *Cyberbullying* yang dialami oleh informan II itu terjadi pada sosial media yang berbeda. Dalam kasus ini, berdasarkan persepsi informan II, ia mengalami tindakan *cyberbullying* di sosial media Ask fm dan Secret.

“Itu waktu ya..yang aku ceritain tadi ya waktu jaman aku main ask fm itu aku kena bully di internet kayak...kan itu fitur nya bisa nge-ask tanpa munculin nama kan kayak mereka tu nge ask nya tu ngejudge cara berpakaianku, cara pergaulanku terus kadang juga ngejudge aku juga kayak ‘ih cantiknya difoto doang’ ada yang bilang kayak gitu gitu juga, ditambah lagi ada aplikasi namanya secret, tau nggak?”

Berdasarkan persepsi informan II, dengan adanya sosial media ini sangat mendorong terjadinya tindakan *cyberbullying*, ditambah dengan adanya fitur *anonymity*, dimana identitas pelaku akan lebih aman dengan adanya *anonymity* ini.

3.2.2.2 Awal Mula Mengalami *Cyberbullying*

3.2.2.2.1 *Cyberbullying* Sejak SMA

Dalam tema ini juga menjelaskan tentang waktu awal mula informan II mengalami tindakan *cyberbullying*. Dalam kasus ini sedikit berbeda dengan kasus sebelumnya, disini informan II mulai mengalami tindakan *cyberbullying* itu sejak SMA, sekitar 3-4 tahun yang lalu. Pada saat itu sedang *booming* aplikasi bernama *Ask fm*, dimana seseorang bisa berbicara apa saja dengan menggunakan *anonym* dan sedang *booming bullying* kepada selebgram. Dari situ informan II mulai diserbu oleh orang-orang dan juga termasuk teman dari informan II itu sendiri dan *cyberbullying* yang dialami pada saat itu terjadi hampir setiap hari.

“waktu itu kan emang lagi buming-bumingnya aplikasi ask fm itu dan lagi buming-bumingnya yang namanya kayak baru ngebully selebgram, kayak orang-orang terkenal tu lagi buming-bumingnya lah, jadi kayak orang-orang pun, netizen pun mulai aktif pada saat itu menurutku, munculnya netizen itu tu kayak pas lagi jaman kita pas SMA”

3.2.2.2.2 Cyberbullying Sejak Ada Aplikasi Ask fm

Dalam hal ini menjelaskan tentang waktu awal mula informan II mengalami tindakan *cyberbullying*. Para informan mengatakan hal yang berbeda ketika ditanya sejak kapan mengalami *cyberbullying*. Dalam kasus ini informan II mengatakan bahwa ia mengalami tindakan *cyberbullying* saat sedang ramai aplikasi bernama Ask fm.

“waktu itu kan emang lagi buming-bumingnya aplikasi ask fm itu dan lagi buming-bumingnya yang namanya kayak baru ngebully selebgram, kayak orang-orang terkenal tu lagi buming-bumingnya lah, jadi kayak orang-orang pun, netizen pun mulai aktif pada saat itu menurutku, munculnya netizen itu tu kayak pas lagi jaman kita pas SMA”

3.2.2.3 Level Terparah Cyberbullying yang Dialami

3.2.2.3.1 Ketika Dicap Wanita Tidak Baik

Berdasarkan pernyataan dari informan II yang mengalami *cyberbullying*, dalam kasus ini ia mengungkapkan bahwa dari tindakan *cyberbullying* yang dialaminya

itu ada hal yang membuat informan II tersebut menjadi merasa down dan depresi. Hal tersebut karena *cyberbullying* yang dialaminya itu sudah melampaui batas wajar *cyberbullying*. Dalam kasus ini, informan II di cap oleh pelaku tindakan *cyberbullying* sebagai wanita yang tidak baik dalam artian wanita nakal.

“Ya yang di secret itu sih yang dia kayak nyebarin aku cewek nggak bener kayak ‘MC tu cewek nggak bener’ pernah ini pernah ini pernah ini”

3.2.2.3.2 Ketika Disangka Melakukan Hal Negatif

Dalam fenomena ini dapat dilihat dari level terparah yang dialami oleh informan II, bahwa setiap informan memiliki level terparahnya masing-masing. Dalam satu kasus ini level terparah yang dialami oleh informan II yaitu ketika ia disangka selalu melakukan hal-hal yang negatif. Hal-hal yang menurut informan II tidak pernah ia bayangkan sebelumnya akan melakukannya.

“Ya yang di secret itu sih yang dia kayak nyebarin aku cewek nggak bener kayak ‘MC tu cewek nggak bener’ pernah ini pernah ini pernah ini, dia tu menyatakan statement yang bahkan aku nggak pernah ada pikiran untuk melakukan itu gitu lho dan itu kan jatuhnya kayak fitnah iya, gossip iya fitnah iya itu bener-bener aku ngerasa kayak harga diriku tu kayak anjlok, nah dari situ aku bener-bener depresi, aku sempet depresi banget gara-gara...”

3.2.2.4 Cyberbullying Sebagai Sesuatu yang Positif

3.2.2.4.1 Menunjukkan Kelebihan

Tindakan *cyberbullying* yang dialami oleh informan II membuat informan II berpikir bahwa ini merupakan suatu yang membawa hal yang positif. *Cyberbullying* disini justru membuat informan II menjadi lebih bisa menunjukkan kepada orang-orang yang telah melakukan tindakan *cyberbullying* kepadanya.

“membangkitkan aku kalo aku tu lebih dari mereka”

3.2.2.4.2 Menyadarkan Bahwa Cyberbullying itu Kritikan yang Membangun

Hal ini menjelaskan bahwa menurut sudut pandang informan II, ternyata tindakan *cyberbullying* itu merupakan suatu hal yang dianggap sebagai kritikan yang dapat membangun dan dapat menjadikan selebriti tersebut menjadi lebih baik. Dalam hal ini informan II menganggap tindakan *cyberbullying* itu sebagai sesuatu hal yang positif. Pada kenyataannya, tindakan *cyberbullying* itu tidak selalu identik dengan hal yang negatif.

“eehhmmm apa ya terkadang itu kritikan itu datang bukan cuman karna kebencian kadang ada benarnya juga, jadi kalo dapet kritikan kalo bisa dengerin aja...dengerin diresapin kira-kira bener nggaksih kalo misalnya kamu bingung coba kamu tanya ke temen terdekatmu yang paling tau kamu kayak gimana aku dapet kritikan kayak gini nih menurutmu aku kayak gini nggaksih”

3.2.2.5 Cyberbullying Sebagai Sesuatu yang Negatif

3.2.2.5.1 Hal yang Membuat Korban Menjadi Trauma

Dalam tema ini menjelaskan *cyberbullying* yang dianggap dapat membuat informan II menjadi trauma. Hal ini merupakan hal yang biasa dialami oleh korbannya dalam kasus apapun. Tindakan *cyberbullying* dalam hal ini sangat membuat mental informan II menjadi terganggu. Dalam kasus ini, tindakan *cyberbullying* merupakan suatu momok yang menyeramkan bagi informan II.

“Trauma sih, karna nggak semua orang yang kena bully itu kan kalo trauma pasti tapi nggak semua orang bisa bangkit dari rasa trauma dan sedihnya itu, ada yang sampek bunuh diri juga lho, banyak malah”

3.2.2.6 Respon Secara Internal

3.2.2.6.2 Menjadi Introspeksi Diri

Hal ini menjelaskan tentang respon yang diberikan oleh informan II terhadap tindakan *cyberbullying* yang dialaminya. Dalam kasus ini, informan memilih untuk memperbaiki dirinya, seperti perilaku, penampilan, pergaulan dan

sosialisasinya terhadap orang lain. Hal tersebut ditunjukkan dengan adanya *gimmick* atau pencitraan yang dilakukan di sosial media oleh informan II untuk menarik perhatian orang lain, sehingga dengan begitu orang lain tidak akan berkomentar negatif.

“Iya dulu, kalo sekarang alhamdulillahnya jarang ada komentar negatif yang masuk, karna aku kan memperbaiki diri, aku jadi dj jangan sampek image yang masuk itu semakin negtif di aku, aku memperbaiki diri entah dari pakaian jadi lebih sopan aku jadi lebih ramah sama orang-orang jadi ketika aku jadi dj kan kita juga harus maksudnya kita kan entertaint ya kita harus punya image yang disukai oleh orang-orang nah makanya aku menciptakan image dengan cara itu tadi, gimmick kayak gitu-gitu kan terus aku memperluas pergaulan juga...jadi orang-orang liat aku tuh vibesnya bagus gitu lho”

3.2.2.6.3 Perasaan Sedih dan Bingung

Tema ini menjelaskan tentang respon yang diberikan oleh informan II berkaitan dengan perasaan yang dirasakannya. Dalam kasus ini, perasaan sedih dan bingung menjadi hal yang saat itu dirasakan oleh informan II, hal yang membuat bingung informan II tersebut adalah mengapa harus ia yang mengalami tindakan *cyberbullying*. Menurut informan II masih banyak selebriti lain yang lebih pantas untuk di-*bully* karena perilaku yang ditunjukkan lebih parah.

“Sedih dan bingung sih kayak why me? gitu lho hahaha maksudnya kayak orang-orang lebih parah dari aku juga banyak tetapi kenapa aku yang kena terus juga juga tidak merugikan mereka tetapi kenapa mereka sebegitunya banget ke aku gitu lho”

3.2.2.6.5 Memaafkan dan Memberikan Toleransi Kepada Pelaku

Tema ini menjelaskan tentang respon yang diberikan informan II kepada pelaku *cyberbullying*. Hal ini merupakan respon yang dinyatakan oleh semua informan selebriti, dimana mereka mencoba memaafkan pelaku *cyberbullying* dan lebih

memberikan toleransi kepada pelaku *cyberbullying*. Menurut persepsi informan II, para pelaku itu merupakan orang-orang yang hanya iri terhadap apa yang dimiliki selebriti.

“Enggak, aku lebih ke...apa ya aku lebih memberikan toleransi dan kebijaksanaan sebesar itu sih karna aku yakin ni orang sebenarnya tu menyedihkan”

3.2.2.6.6 Kasihan Dengan Pelaku

Berdasarkan respon yang diberikan oleh informan II yang mengalami tindakan *cyberbullying*, ia menganggap bahwa sebenarnya para pelaku *cyberbullying* itu merupakan orang yang tidak percaya diri dengan apa yang dimilikinya, orang yang tidak memiliki kebahagiaan, dan orang yang tidak ada kerjaan, maka pelaku selalu ikut campur dengan kehidupan orang lain termasuk informan II, dimana hal tersebut membuat pelaku tidak terima dan merasa iri. Dalam hal ini, informan II memberikan respon bahwa ia lebih kasihan dengan pelaku *cyberbullying*.

“Selama mereka nggak dateng ke aku mukulin aku yang nyampek ke fisik gitu tu aku biarin sih karna aku merasa mereka tu kayak orang kurang kerjaan, kayak orang kurang kerjaan yang apa...nyari kerjaan dengan cara ngurusin hidup orang lain, jadi menurutku nggak perlu sih dan menurutku juga orang-orang pelaku pembullyan itu bukan orang normal kayak orang sakit jiwa ngerti nggaksih, orang kalo normal mah nggak bakal gituin orang lain jadi makanya aku bilang aku lebih kasihan sama pelakunya itu”

3.3 Deskripsi Tekstural Gabungan Pelaku

3.3.1 Jenis Sosial Media

3.3.1.1 Instagram untuk Melakukan *Cyberbullying*

Dalam hal ini, informan I,II,III dan IV mengungkapkan hal yang sama bahwa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* ini melalui sosial media Instagram. Hal

ini dilakukan karena sosial media banyak fitur yang mendorong para informan untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

3.3.1.2 *Cyberbullying* Melalui Grup Online

Selain menggunakan sosial media Instagram, ada sosial media lain yang digunakan oleh para pelaku untuk melakukan tindakan *cyberbullying*. Informan I, II, dan III mengaku bahwa ada media lain yang digunakan untuk melakukan *cyberbullying*, yaitu ada grup-grup online seperti Line atau Whatsapp. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa informan I, II, dan III lebih bervariasi dalam menggunakan sosial media, dibanding dengan informan IV.

3.3.2 Awal Mula Melakukan *Cyberbullying*

3.3.2.1 Melakukan *Cyberbullying* Sejak Menggunakan Sosial Media

Dalam hal ini hanya dikatakan oleh informan I, dimana ia melakukan tindakan *cyberbullying* itu berawal ketika ia memiliki atau menggunakan sosial media. Dalam hal ini informan lain tidak mengatakan hal yang sama oleh informan I.

3.3.2.2 Melakukan *Cyberbullying* Sejak Lulus SMA

Dua dari empat informan yaitu informan II dan IV menyatakan bahwa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* itu sejak mereka lulus SMA dan mulai memasuki perkuliahan. Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan I dan III yang mengatakan bahwa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* itu sejak awal menggunakan sosial media dan sejak ramai dengan apa yang dinamakan selebgram.

3.3.2.3 Melakukan *Cyberbullying* Sejak Ramai Selebgram

Dalam hal ini tidak dikatakan oleh semua informan, hanya informan III yang menyatakan bahwa awal mula ia melakukan tindakan *cyberbullying* itu saat ramai dengan apa yang disebut dengan selebgram. Sedangkan informan I, II dan IV lebih kepada sosial media yang digunakan dan juga lebih kepada waktu ketika mereka beranjak remaja.

3.3.3 *Cyberbullying* Sebagai Tindakan Bersama

3.3.3.1 Menyebarkan Rumor Kepada Orang Lain

Satu dari empat informan, yaitu informan I menyatakan bahwa bentuk *cyberbullying* itu dilakukan secara bersama dengan melibatkan orang lain dalam tindakan *cyberbullying* yang dilakukannya. Berbeda dengan informan II,III,IV yang lebih memprovokasi orang-orang yang ada disekelilingnya untuk ikut serta dalam melakukan tindakan *cyberbullying*.

3.3.3.2 Memprovokatori Orang-Orang

Tiga dari empat informan mengaku bahwa mereka menjadikan tindakan *cyberbullying* itu sebagai tindakan yang dapat dilakukan secara bersama-sama. Maksudnya, informan I, II, dan III itu melakukan tindakan *cyberbullying* tidak sendirian, mereka mengajak atau memprovokasi teman-teman terdekatnya untuk ikut melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti tertentu. Biasanya, dalam sebuah kelompok mereka saling menandai satu sama lain apabila ada informasi atau rumor tentang selebriti tertentu dan kemudian mereka secara bersama-sama mem-*bully* selebriti tersebut, seperti yang dilakukan informan II dan informan III bersama dengan kelompoknya. Sedangkan yang dilakukan oleh informan I itu biasanya hanya menyebarkan informasi atau gossip tentang selebriti tertentu

kepada kelompoknya di grup online mereka. Berbeda dengan ketiga informan lainnya, informan IV mengaku bahwa ia tidak pernah mengajak temannya untuk ikut melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Informan IV mengatakan bahwa ia hanya melakukan tindakan *cyberbullying* itu secara personal, bukan secara berkelompok.

3.3.4 *Cyberbullying* Sebagai Tindakan Personal

3.3.4.1 Menyindir Selebriti

Berbeda dengan apa yang dilakukan oleh informan I,II, dan IV, informan III lebih banyak melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Selain mengejek dan memprovokatori orang lain, informan III juga melontarkan sindiran-sindiran kepada selebriti.

3.3.4.2 Mengejek Selebriti

Bentuk yang paling banyak digunakan oleh para informan ketika melakukan tindakan *cyberbullying* secara personal adalah mengejek selebriti, melontarkan kalimat-kalimat yang berisi ejekan kepada selebriti. Seluruh informan pelaku menyatakan bahwa mereka salah satu bentuk yang mereka lakukan adalah dengan mengejek selebriti.

3.3.5 Aspek Situasional Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.3.5.1 Mengikuti Trend Isu

Informan I, II, III, dan IV memiliki alasan yang sama mengapa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Alasan yang mendorong keempat informan melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut yaitu karena keempat informan mengikuti apa yang sedang *booming* atau yang sedang ramai

dibicarakan di lingkungan sekitar atau di berbagai media. Dari hal tersebut bisa membuat keempat informan menjadi tidak suka dengan selebriti yang dikomentari tersebut. Dari yang awalnya hanya mengikuti *trend* isu saja, lama-kelamaan keempat informan bisa menjadikan selebriti yang dikomentari tersebut menjadi selebriti yang tidak disukai.

3.3.5.2 Ketidadaan Aktivitas

Rata-rata para informan melakukan tindakan *cyberbullying* tersebut pada saat tidak ada kerjaan atau biasa disebut dengan ‘gabut’. Keempat informan mengaku bahwa mereka menggunakan waktu senggangnya untuk mencari informasi dan *scroll-scroll* berita, terutama di Instagram. Selain memanfaatkan waktu senggang untuk melakukan *cyberbullying*, informan II juga melakukan *cyberbullying* saat sedang *boring*.

3.3.5.3 Membenarkan Suatu Keadaan Tertentu

Informan I dan II merupakan informan yang mempunyai persepsi sendiri mengapa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Informan I dan II mengatakan bahwa mereka melakukan tindakan *cyberbullying* itu karena mereka ingin membela kebenaran dan membenarkan sebuah kepantasan. Seperti informan I, ia melakukan tindakan *cyberbullying* itu dengan harapan agar selebriti yang ia *bully* tidak mengganggu keharmonisan rumah tangga idolanya. Selain itu juga berharap selebriti yang di-*bully* tidak lagi menggunakan sosial media Instagram dan mengumbar perselingkuhannya melalui Instagram. Sedangkan informan II, itu melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti tertentu dengan harapan agar

selebriti tersebut mau mengakui bahwa ia adalah seorang transgender dan agar selebriti tersebut tidak mencari nafkah dengan cara mengorbankan harga dirinya.

3.3.5.4 Ketidaksetujuan dengan Keputusan yang Diambil Selebriti

Informan II dan III merupakan 2 dari 4 informan yang menyatakan alasan mereka melakukan tindakan *cyberbullying* karena ketidaksetujuan dengan keputusan yang diambil oleh selebriti. Informan II dan III sama-sama mengomentari dengan apa yang dilakukan oleh selebriti untuk merubah jenis kelaminnya. Berbeda dengan informan I dan informan IV yang tidak mengatakan hal yang sama sam seperti informan II dan III.

3.3.5.5 Perilaku Korban yang Dianggap Salah

Para informan memiliki beberapa alasan yang sama ketika melakukan *cyberbullying* kepada selebriti. Seperti keempat informan yang melakukan tindakan *cyberbullying* itu karena perilaku yang dianggap tidak sesuai dan tidak pantas untuk ditunjukkan disosial media. Biasanya perilaku selebriti yang banyak disoroti itu seperti kasus perceraian, peselisihan, sensasional atau *gimmick* yang selalu dibuat.

3.3.6 Aspek Individual Sebagai Faktor Melakukan *Cyberbullying*

3.3.6.1 Kecemburuan Sosial Ekonomi

Kecemburuan sosial dan ekonomi serta rasa protes kepada selebriti yang berujung tindakan *cyberbullying* ini dilakukan oleh dua dari empat informan yang ada. Informan III dan IV mengaku pernah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti karena alasan rasa iri dan juga rasa protesnya terhadap apa yang diperoleh oleh selebriti yang bersangkutan. Informan III disini mengaku merasa

iri terhadap kehidupan seorang selebgram ternama asal Jakarta, Awkarin. Menurut informan III, Awkarin dulu adalah seorang yang biasa saja dan kemudian sekarang menjadi selebgram yang mempunyai penghasilan diatas rata-rata. Selain karena ekonomi yang didapat oleh selebgram Awkarin, informan III juga mengatakan bahwa ia merasa tidak senang dengan kehidupan Awkarin sebagai *bad influence*. Awkarin dianggap sebagai *bad influence* karena gaya hidup dan pergaulan yang ditunjukkan di sosial media itu tidak bisa menjadi contoh dan pengaruh yang baik bagi anak muda Indonesia.

Informan IV disini mengaku bahwa ia pernah mengungkapkan rasa protesnya atas kepopuleran selebriti tanah air, Vicky Prasetyo. Informan IV disini menganggap bahwa Vicky Prasetyo adalah orang yang tidak tepat untuk selalu di *up* diberbagai media dengan sensasi-sensasi yang dibuat. Menurut informan IV, Vicky Prasetyo adalah selebriti yang tidak berpendidikan, tidak cukup kaya, tidak tampan dan tidak berprestasi untuk selalu diberitakan diberbagai media. Informan IV mengatakan bahwa masih banyak selebriti yang jauh lebih baik dari Vicky Prasetyo untuk di *up* dan diberitakan.

Berbeda dengan informan III dan informan IV yang pernah melakukan tindakan *cyberbullying* karena kecemburuan sosial dan ekonomi, informan I dan II tidak pernah menjadikan kecemburuan sosial dan ekonomi serta rasa protesnya terhadap sesuatu sebagai alasan untuk mem-*bully* selebriti. Informan II justru senang apabila melihat selebriti itu menjadi seseorang yang sukses dalam karirnya dan senang apabila melihat selebriti itu terlihat cantik atau tampan di layar kaca. Informan I dan II melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti tertentu itu

karena perilaku yang ditunjukkan oleh selebriti tersebut di sosial media adalah perilaku yang tidak pantas

3.3.6.2 Kepuasan dan Kesenangan

Dari semua pengalaman *cyberbullying* yang dilakukan para informan, muncul perasaan yang berbeda-beda dan muncul juga perasaan yang sama. Dari keempat informan merasakan perasaan yang sama setelah melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Perasaan yang muncul itu berupa kepuasan dalam diri para informan.

3.3.6.3 Spontanitas

Tidak semua informan menyatakan hal yang sama dengan apa yang dikatakan oleh informan II dimana ada aspek dari dalam diri yang mendorong ia jadi melakukan tindakan *cyberbullying*, yaitu spontanitas. Hal ini tentunya juga bukan menjadi faktor utama dari informan III untuk melakukan tindakan *cyberbullying*.

3.3.6.4 Kebiasaan Diri

Hal ini juga diungkapkan oleh satu dari empat informan, yaitu informan II. Kebiasaan diri tidak dijadikan alasan para informan lainnya untuk melakukan tindakan *cyberbullying* kepada selebriti. Namun untuk informan II, hal ini sudah menjadi kebiasaan karena dari SMA ia berada dalam lingkungan dimana orang-orang didalamnya senang untuk membicarakan orang lain, dan hal tersebut terbawa hingga sekarang.

3.3.6.5 Perasaan Bosan

Dalam hal ini, informan II *cyberbullying* mengungkapkan perasaan bosan sebagai salah satu alasan yang mendorong informan II untuk melakukan tindakan

cyberbullying kepada selebriti. Alasan ini hanya diungkapkan oleh informan pelaku tertentu saja, tidak semua pelaku menyatakan hal yang sama. Tindakan *cyberbullying* ini dijadikan sebagai pengalihan untuk mengurangi atau bahkan menghilangkan perasaan bosan yang dirasakan oleh pelaku *cyberbullying*

3.4 Deskripsi Tekstural Gabungan Selebriti

3.2.1 Jenis Sosial Media

3.2.1.1 Mengalami *Cyberbullying* Di Instagram

Tindakan *cyberbullying* yang dialami oleh kedua informan ini terjadi pada media yang berbeda. Informan I mengalami tindakan *cyberbullying* ini di sosial media Instagram. Sedangkan informan II mengalami tindakan *cyberbullying* ini di sosial media *Ask fm* dan juga *Secret*.

3.2.1.2 Mengalami *Cyberbullying* Di *Ask fm* & *Secret*

Dalam melakukan tindakan *cyberbullying* kepada informan II, pelaku menggunakan sosial media *Ask fm* dan *Secret*. Dengan *Ask fm*, pelaku disini melontarkan berbagai pertanyaan baik bersifat positif atau negatif tanpa memunculkan identitasnya, atau disebut dengan *anonimus*. Jadi dalam hal ini para pelaku bisa bebas melakukan *cyberbullying* kepada informan II tanpa diketahui identitasnya. Sosial media *Secret* ini digunakan oleh pelaku untuk berpura-pura menjadi informan II, dengan menyebarkan rumor atau gossip tentang informan II itu sendiri. Apa yang disebarkan tersebut bukanlah hal-hal yang pernah dilakukan oleh informan II. Dengan kata lain, informan II di-*bully* dengan cara membajak akun *Secret* dari informan II itu sendiri. Berbeda dengan informan I, pelaku memanfaatkan kecanggihan dari sosial media Instagram.

3.2.2 Awal Mula Mengalami *Cyberbullying*

3.2.2.1 *Cyberbullying* Sejak Ada Masalah Personal dengan Orang Lain

Informan I mulai mengalami tindakan *cyberbullying* itu ketika ia mempunyai masalah dengan salah satu selebgram asal Jakarta, kira-kira satu tahun yang lalu. Kemudian dari situ para fans dari selebgram asal Jakarta mulai menyerang dan mem-*bully* informan I secara bersama-sama. Berbeda dengan informan II, ia mulai mengalami tindakan *cyberbullying* itu sejak SMA, sekitar 3-4 tahun yang lalu. Pada saat itu sedang *booming* aplikasi bernama *Ask fm*, dimana seseorang bisa berbicara apa saja dengan menggunakan *anonym*.

3.2.2.2 *Cyberbullying* Sejak SMA

Dalam hal ini informan II mulai mengalami tindakan *cyberbullying* itu sejak SMA, sekitar 3-4 tahun yang lalu. Pada saat itu sedang *booming* aplikasi bernama *Ask fm*, dimana seseorang bisa berbicara apa saja dengan menggunakan *anonym*. Dari situ informan II mulai diserbu oleh orang-orang dan juga termasuk teman dari informan II itu sendiri dan *cyberbullying* yang dialami pada saat itu terjadi hampir setiap hari. Berbeda dengan informan I yang menyatakan bahwa awal mula ia mengalami tindakan *cyberbullying* itu saat ia ada masalah dengan selebriti lainnya.

3.2.2.3 *Cyberbullying* Sejak Ada Aplikasi *Ask fm*

Informan II mengalami tindakan *cyberbullying* sejak ada nya aplikasi sosial media bernama *Ask fm*. Pada saat itu sedang *booming* aplikasi bernama *Ask fm*, dimana seseorang bisa berbicara apa saja dengan menggunakan *anonym*. Dari situ informan II mulai diserbu oleh orang-orang dan juga termasuk teman dari

informan II itu sendiri dan *cyberbullying* yang dialami pada saat itu terjadi hampir setiap hari.

3.2.3 Level Terparah *Cyberbullying* yang Dialami

3.2.3.1 Ketika Berkaitan dengan Latar Belakang Orang Tua

Dari semua bentuk *cyberbullying* yang pernah dialami oleh kedua informan, ada bentuk-bentuk yang menurut para informan itu sudah sangat parah. Level terparah menurut informan I itu ketika orang-orang menghina latar belakangnya yang menyangkutkan kepada orang tuanya. Sedangkan level terparah yang dialami informan II itu ketika ada orang yang memfitnahnya pernah melakukan sesuatu yang negatif diluar batasan.

3.2.3.2 Ketika Dicap Wanita Tidak Baik

Hal ini dinyatakan oleh informan II, dimana level terparah yang pernah ia alami selain disangka melakukan tindakan hal yang negatif, juga dicap sebagai wanita yang tidak baik. Sedangkan informan I menyatakan level terparahnya ketika *cyberbullying* yang berkaitan dengan latar belakang orang tua.

3.2.3.3 Ketika Disangka Melakukan Hal Negatif

Level terparah yang dialami informan II itu ketika ada orang yang memfitnahnya pernah melakukan sesuatu yang negatif diluar batasan. Sedangkan level terparah menurut informan I itu ketika orang-orang menghina latar belakangnya yang menyangkutkan kepada orang tuanya.

3.2.4 *Cyberbullying* Sebagai Sesuatu yang Positif

3.2.4.1 Berhati-hati Dalam Bersosial Media

Banyaknya orang yang mem-*bully*, informan I juga lebih intropeksi diri, lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial media. Hal ini tidak dikatakan oleh informan II. Jadi dalam hal ini antara informan I dan informan II memiliki perbedaan dalam mengungkapkan sudut pandangya terhadap tindakan *cyberbullying*.

3.2.4.2 Menunjukkan Kelebihan

Antara informan I dan informan II memiliki persamaan dalam melihat tindakan *cyberbullying* itu sebagai hal yang positif. Dalam hal ini kedua informan justru menunjukkan kelebihannya, menunjukkan bahwa ia lebih dari apa yang pelaku katakan dalam tindakan *cyberbullying*.

3.2.4.3 Menyadarkan Bahwa Cyberbullying itu Kritikan yang Membangun

Berbeda dengan apa yang dikatakan oleh informan I, yang tidak menyatakan hal ini, informan II memandang selebriti sebagai suatu kritikan yang membangun, ia menganggap bahwa *cyberbullying* itu tidak selamanya salah, dimana tidak selalu berhubunga dengan hal negatif, tetapi juga positif yang dapat membuat informan II menjadi termotivasi.

3.2.5 Cyberbullying Sebagai Sesuatu yang Negatif

3.2.5.1 Membuat Takut untuk Berinteraksi

Tindakan *cyberbullying* dalam hal ini membuat informan I menjadi takut untuk melakukan interaksi dengan orang dan lingkungan sekitar. Namun berbeda dengan informan II yang tidak mengungkapkan ketakutannya untuk berinteraksi. Justru informan II semakin memperluas pergaulannya dan tidak memilih-milih orang untuk berteman.

3.2.5.2 Cyberbullying Datang Secara Keroyokan

Informan I memandang tindakan *cyberbullying* itu adalah sesuatu yang menyeramkan yang datangnya keroyokan. Berbeda dengan informan II yang memandang tindakan *cyberbullying* itu sebagai sesuatu yang dapat membuat mental informan II menjadi terganggu dan lebih sensitive terhadap hal-hal yang sepele.

3.2.5.3 Hal yang Membuat Korban Menjadi Trauma

Antara informan I dan informan II memiliki perbedaan dalam memandang *cyberbullying* sebagai sesuatu yang negatif. Dengan adanya tindakan *cyberbullying* disini membuat informan II menjadi trauma. Sedangkan informan I itu cenderung lebih cuek dan tidak mepedulikan apa yang menimpanya, tapi informan I menyatakan bahwa *cyberbullying* merupakan sesuatu yang menyeramkan. Jadi *cyberbullying* tidak membuat informan I menjadi trauma yang berkepanjangan sama halnya yang dikatakan oleh informan II.

3.2.6 Respon Secara Internal

3.2.6.1 Sikap Apatis (Cuek/ Tidak Peduli)

Perbedaan ditunjukkan para informan ketika merespon tindakan *cyberbullying*. Respon yang diberikan oleh informan I, ia cenderung tidak menanggapi apa yang menimpa dirinya dan cenderung bodo amat, cuek dan tidak peduli. Tetapi ia juga pernah *down* dan minder, hal tersebut hampir berpengaruh pada pekerjaan informan I sebagai MC. Banyaknya orang yang mem-*bully*, informan I juga lebih introspeksi diri, lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial media, dan mulai

menunjukkan kelebihan dan talenta. Sedangkan informan II lebih melakukan *self evaluation*.

3.2.6.2 Menjadi Intropeksi Diri

Dalam hal ini, antara informan I dan informan II memiliki persamaan dalam merespon tindakan *cyberbullying* yang mereka alami. Kedua informan ini intropeksi diri dari apa yang dilakukan oleh para pelaku *cyberbullying*. Keduanya sama-sama merespon dengan hal yang positif.

3.2.6.3 Perasaan Sedih dan Bingung

Hal ini diungkapkan oleh informan II yang menyatakan bahwa ia merasa bingung dan sedih dengan apa yang menimpanya. Bingung dalam hal ini mengapa harus dia yang mengalami tindakan *cyberbullying* padahal banyak selebriti yang berperilaku lebih parah. Berbeda dengan informan I yang lebih tidak memperhatikan hal-hal tersebut.

3.2.6.4 Balas Dendam

Antara informan I dan II memiliki perbedaan dalam menyikapi tindakan *cyberbullying* dalam hal ini. Informan I memilih melakukan balas dendam kepada pelaku ketika ia tidak bisa mengontrol emosinya. Sedangkan informan II lebih melakukan *self injury* ketika ia tidak bisa mengontrol emosinya berkaitan dengan tindakan *cyberbullying* yang dialami.

3.2.6.5 Memaafkan dan Memberikan Toleransi Kepada Pelaku

Dalam hal ini, terdapat persamaan antara kedua informan dimana informan I juga cenderung memaafkan orang-orang yang telah melakukan *cyberbullying* kepada

informan I. Hal tersebut juga hampir sama dengan apa yang dilakukan oleh informan II.

3.2.6.6 Kasihan Dengan Pelaku

Pernyataan ini diungkapkan oleh informan II, karena menurut informan II, pelaku cyberbullying itu dianggap sebagai orang yang tidak memiliki kebahagiaan maka dari itu pelaku mencoba mengganggu kehidupan selebriti. Dan hal ini tidak diungkapkan oleh informan I.